

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi penerus bangsa harus berkompeten menghadapi dinamika dalam dunia pendidikan. Pembentukan generasi penerus bangsa harus memiliki akal dan budi yang baik. Akal dan budi pada manusia atau seseorang dapat dibentuk melalui lingkup media yang positif yaitu pendidikan. Seseorang yang mengikuti suatu pendidikan berarti dia ingin merubah dirinya menjadi lebih baik. Subjek dalam proses pendidikan adalah adanya pendidik dan peserta didik. Pendidik sebagai penyampai ilmu sedangkan peserta didik adalah penerima ilmu. Oleh sebab itu, generasi penerus bangsa harus menjalani pendidikan yang positif agar akal dan budi dapat terbentuk dengan baik.

Kualitas pendidikan yang relatif baik bisa menghasilkan *output* baik pula. Tentu berlaku sebaliknya, pendidikan yang relatif kurang baik akan menghasilkan *output* yang kurang memadai. Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.¹ Dikarenakan kehidupan tidak akan terlepas dari pendidikan maka pendidikan berlangsung sepanjang hayat, seluruh kegiatan manusia adalah

¹ Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4.

kegiatan pendidikan agar tercipta kualitas diri manusia yang utuh dan menghasilkan keluaran yang baik pula.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Pendidikan dapat menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumberdaya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, maka diperlukan modal atau keluaran dari hasil pendidikan yang berkualitas itu sendiri.

Pendidikan dimulai dari dalam kandungan hingga dewasa, yang didapatkan dari orang tua, sekolah, masyarakat maupun lingkungan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan sebagai cahaya penerang untuk menentukan arah, tujuan, pedoman dan makna kehidupan. Pendidikan juga memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Dari sini dapat dilihat bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh penting terhadap kehidupan mendatang.

Seperti yang tertuang pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa,²

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*

mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arah yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya.

Melalui pendidikan tersebut juga diperlukan upaya untuk memperkuat praktik pendidikan terutama pendidikan karakter di sekolah dasar, yang menjadi pondasi awal setelah pendidikan karakter dikeluarga. Upaya menghidupkan dan memperkuat kembali praktik pendidikan karakter ini sangat diperlukan guna memberi bekal karakter baik pada manusia. Manusia yang telah memiliki bekal karakter baik yang kuat dalam dirinya, tidak akan mudah terombang-ambing dalam arus negatif.

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.⁴ Namun realitasnya dalam kehidupan, karakter anak bangsa saat ini sudah sangat jauh dengan apa yang diharapkan oleh sebagian orang. Dapat kita lihat bagaimana karakter dan moral anak bangsa saat ini sangat lemah.

⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 4.

Contohnya saja dalam dunia pendidikan kebiasaan menyontek saat ujian, tawuran antar pelajar, merokok, kekerasan terhadap teman, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, penyulikan terhadap remaja, maupun anak dibawah umur, aksi pornografi, pelecehan seksual, dan masalah kesenjangan sosial saat ini. Karakter anak bangsa yang semakin menjadi-jadi membuat pihak orang tua dan guru kewalahan menghadapi semuanya. Bahkan orang tua dan guru sendiri kadang-kadang kurang memperhatikan apa yang sedang terjadi dengan para remaja maupun anak-anak jaman sekarang. Faktor yang menyebabkan lemahnya karakter anak bangsa adalah kurangnya kedisiplinan para remaja maupun anak-anak, kurang perhatian dari orang tua, guru yang kadang kala tidak memperhatikan para siswa, meniru tindakan teman sebayanya, dan canggihnya teknologi.

Tujuan pendidikan karakter ini adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif. Karakter bangsa merupakan aspek yang sangat penting dari kualitas sumber daya manusia karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Hasil dari pendidikan tidak akan terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat. Pada dasarnya pendidikan sejatinya memikul tiga aktifitas dasar, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Namun diakui atau tidak, porsi terbesar terfokus pada kegiatan mengajar, yaitu mentransfer mata pelajaran.

Pembelajaran dan pendidikan karakter harus dikenalkan kembali sebagai nilai yang terintegrasi dan tersusun dalam berbagai mata pelajaran. Dominasi ranah kognitif selama ini hanya mampu bekerja mengukur kecepatan, mengukur hal-hal baru, menyimpan dan mengingat kembali informasi objektif serta berperan aktif dalam menghitung angka.⁵ Yang diperlukan anak dalam pendidikan saat ini tidak hanya pada ranah kognitifnya saja melainkan pada ranah afektifnya juga. Tanpa sikap yang baik pribadi anak menjadi kurang meskipun kepandaian mereka sangat baik.

Pemerintah telah berupaya untuk menghidupkan pendidikan karakter dengan terus menerus melakukan perbaikan pada kurikulum pendidikan nasional. Pendidikan karakter disampaikan terpadu dengan kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan baik yang dilakukan di sekolah. Selain itu, pendidikan karakter juga diterapkan melalui penerapan peraturan-peraturan di sekolah.

Upaya peningkatan pendidikan karakter ini diwujudkan untuk memenuhi fungsi pendidikan nasional yang tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa,⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

⁵ Asmaun Sahlan Dan Angga Teguh Pastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan...*, hal. 16

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, pendidikan karakter ini dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional guna untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dari pembentukan watak serta peradaban yang bermartabat membuat perkembangan potensi peserta didik menjadi semakin baik dan pastinya akan menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun dalam praktiknya, pembelajaran yang dilakukan di sekolah, khususnya sekolah dasar, kurang berorientasi pada nilai-nilai karakter. “Praktik pelaksanaan pendidikan lebih mengutamakan aspek kognitif”.⁷ Ketika dalam proses pembelajaran tidak menginternalisasikan pembelajaran nilai, maka akan menghasilkan pribadi yang kurang utuh (bermasalah).⁸ Pembelajaran di sekolah kurang menyeimbangkan aspek “pikiran” dan “hati”. Praktik pembelajaran lebih besar mengembangkan aspek pikir, ia melahirkan pribadi cerdas intelektualnya tetapi mata hatinya kurang terasah. Praktik pendidikan yang seperti ini, melahirkan perilaku manusia yang kurang mampu menggunakan timbangan agama ketika melakukan sesuatu.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan, seperti karakter cinta kepada Allah SWT dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan

⁷ Sa'dun, Akbar, *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai Dan Karakter Pesantren Daarut-Tauhied*, (Bandung: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2012), hal. 126

⁸ Ibid., hal. 127

tanggung jawab, kejujuran/ amanah, diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka tolong-menolong, gotong royong/kerjasama dan lain-lain.⁹ Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak maka pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik yakni dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang sudah ditanamkan oleh guru.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan pelajaran yang sangat penting dan perlu ditekankan. Karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada peserta didik, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik semaksimal mungkin sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai.

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak, terutama dalam kosakata "*al-akhlak al-karimah*" akhlak yang mulia sebagai lawan dari "*akhlak al-Syuu*" akhlak yang buruk, yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah "budi pekerti". Akhlak menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam "*Min Akhlak al-*

⁹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Yayasan IHF, 2004), hal. 56.

Nabiy”, ialah ”azimah (keutamaan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan ”. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.¹⁰

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :

*Dan Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS. Al- Qalam 68 : 4)*¹¹

Pelajaran yang dapat kita ambil dari hadits tersebut yakni mengenai orang yang paling baik imannya adalah orang yang memiliki akhlak paling baik. Dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membekali anak dalam kehidupan nyata sehari-hari. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Melihat begitu pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, serta permasalahan yang terjadi pada praktik pendidikan karakter, maka diperlukan upaya pembelajaran nilai-nilai karakter yang lebih baik dan mampu menyeimbangkan aspek pikir dan dzikir pada diri peserta didik. Artinya dalam pembelajaran tidak selalu mengedepankan aspek kognitifnya saja melainkan juga dengan menyeimbangkan aspek afektifnya, karena dalam suatu kehidupan

¹⁰ Haedar Nashir , *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 13

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Darussalam, 2002)

yang nyata tidak hanya mengandalkan pikiran saja melainkan juga dengan perilaku dari seseorang tersebut dengan baik, maka dalam mengambil suatu keputusan atau dalam kehidupan sehari-hari akan dilandasi oleh rasa iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Peneliti mengamati bahwa upaya pembinaan karakter yang menarik dan mengupayakan keseimbangan aspek kognitif dan afektif pada diri peserta didik dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah (MI). Begitu juga di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek. Selain menerapkan pembelajaran nilai karakter terpadu dengan kegiatan pembelajaran dan pembiasaan baik di sekolah, MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek juga menerapkan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan suatu pembelajaran yang sangat penting dan perlu ditekankan. Karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan harus direalisasikan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan yang harmonis pada peserta didik, sebab pelajaran Akidah Akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Oleh sebab itu seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian pembelajaran Akidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh peserta didik secara maksimal sehingga tujuan yang telah diprogramkan dapat tercapai. Pembelajaran Akidah Akhlak ini dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum yang telah

¹² Observasi pada hari Kamis, tanggal 28 November 2019 di sekolah

disusun. Namun dalam penerapannya, sekolah memiliki kewenangan untuk menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan keadaan peserta didik. Dalam menyampaikan pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek terdapat guru khusus yang memiliki kemampuan dalam menyampaikan pembelajaran Akidah Akhlak kepada peserta didik. Perilaku yang diketahui pada kegiatan pembelajaran melalui Akidah Akhlak adalah dengan memahami dan berperilaku baik. Dengan cara ini, peserta didik akan membasakan diri berperilaku baik dimanapun. Peserta didik akan mengenal bagaimana cara hidup damai dengan menerapkan pembelajaran Akidah Akhlak dalam kehidupan sehari – hari. Akidah Akhlak yang disampaikan kepada peserta didik dikemas sederhana, menarik, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan disesuaikan pula dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹³

Dengan demikian, diharapkan peserta didik akan mudah menerima dan mengamalkan dalam kehidupan sehari – hari sejak dini. Selain itu, diharapkan pula peserta didik tertarik dan mampu meniru tingkah laku mulia dari contoh perbuatan baik yang disajikan. Pendidikan karakter adalah peniruan dan pembiasaan, pengetahuan ini patut dikenalkan sejak dini. Jadi masa sekolah dasar benar-benar dimanfaatkan untuk membina karakter siswa dengan sebaik-baiknya sehingga mampu membentuk karakter yang baik pada masa dewasanya kelak. Penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan teknik bercerita dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif karena kegiatan bercerita adalah kegiatan yang disukai oleh anak-anak dan dapat

¹³ Ibid.,

memotivasi peserta didik untuk berbuat sesuai dengan contoh perilaku yang baik akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti yang diuraikan sebelumnya, bahwa penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak merupakan hal yang belum banyak dikenal dan diterapkan di sekolah umum. Maka dari itu, agar dapat mengetahui implementasi penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak, penulis melakukan penelitian tentang “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas Rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian adalah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penanaman kebiasaan dalam cara berpikir melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek ?
2. Bagaimana penanaman kebiasaan dalam hati melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek ?
3. Bagaimana penanaman kebiasaan dalam tindakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan penanaman kebiasaan dalam cara berpikir melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
2. Untuk mendiskripsikan penanaman kebiasaan dalam hati melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.
3. Untuk mendiskripsikan penanaman kebiasaan dalam tindakan melalui pembelajaran Akidah Akhlak pada siswa kelas rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Selanjutnya apabila penelitian ini berhasil dengan baik, diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat memberi gambaran yang jelas kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk tidak lebih menekankan aspek kognitifnya saja melainkan juga pada aspek afektifnya dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik untuk meningkatkan penanaman nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengatasi dan mengevaluasi permasalahan dalam lembaga pendidikan terkait yang telah ditemukan dalam penelitian.

c. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan berguna bagi akademik dan mampu memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada penanaman nilai-nilai karakter, serta bisa menambah referensi kepustakaan khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai gambaran tentang penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak.

e. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

f. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman nilai-nilai karakter melalui pembelajaran Akidah Akhlak, dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

g. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman dan menghindari salah satu interpretasi dari pembaca serta memberikan batasan yang terfokus pada kajian penelitian yang diinginkan peneliti, maka perlu diidentifikasi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini yakni meliputi penegasan konseptual dan penegasan operasional.

1. Penegasan Konseptual

a. Nilai- Nilai Karakter

Karakter, sering dikenal dengan istilah kepribadian baik yang melekat pada diri manusia. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-

bentukan yang diterima dari lingkungan.¹⁴ Untuk itu, agar mewujudkan karakter yang baik, maka diperlukan adanya penanaman nilai karakter baik sejak dini. Nilai karakter merupakan suatu keadaan yang perlu dihormati dan dihargai karena hal tersebut mencakup kepribadian seseorang. Hal ini mengandung pengertian bahwa nilai-nilai karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku peserta didik.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran menurut Sugiono dan Hariyanto dalam bukunya Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, didefinisikan sebagai sebuah kegiatan guru mengajar atau membimbing siswa menuju proses pendewasaan diri. Pengertian tersebut menekankan pada proses mendewasakan yang artinya mengajar dalam bentuk penyampaian materi tidak serta-merta hanya menyampaikan materi (*transfer of knowledge*).¹⁵ Menurut bahasa, kata “aqidah” diambil dari kata dasar “al-‘aqdu” yang artinya ikatan. Menurut istilah, aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.¹⁶

¹⁴ Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media) hal. 47

¹⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 131

¹⁶ Abd. Chalik dan Ali Hasan Siswanto, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Kopertais IV Press, 2010) hal. 40

Sedangkan kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabungkan (*khalaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada kata Al-Khalik yaitu Allah Swt dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Hal ini berarti akhlak merupakan sebuah perilaku yang muatannya menghubungkan antara hamba dengan Allah Swt.¹⁷

2. Penegasan Operasional

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sebuah kegiatan guru dalam mengajar atau membimbing peserta didik melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yakni berupa perilaku baik yang dapat dicontoh dari guru maupun tokoh-tokoh terpuji lainnya dan dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran Akidah Akhlak dapat membentuk karakter peserta didik karena banyak terdapat nilai-nilai positifnya. Nilai-nilai karakter merupakan perwujudan dari kepribadian dan membangun sistem berpikir dan berperilaku baik pada manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik seperti kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik sejak dini maka akan terbentuk kepribadian dan moral peserta didik yang baik pula, yakni untuk mempersiapkan kehidupan sebagai generasi penerus bangsa yang berkarakter/akhlakul karimah.

¹⁷ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak: Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004) Hal. 13

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan mengenai gambaran umum skripsi ini, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika penulisan skripsi. Skripsi ini terdiri dari enam bagian/bab yang masing-masing diperinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan yaitu sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan. Bab ini meliputi latar belakang masalah, untuk mengemukakan penjelasan secara teoritik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakanginya. Kemudian identifikasi masalah, untuk menjelaskan tentang kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat muncul dalam penelitian. Kemudian dilakukan fokus penelitian. Yang dimaksud fokus penelitian adalah mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian yaitu untuk menguraikan pentingnya penelitian ini. Kemudian penegasan istilah untuk menjelaskan baik secara konsep maupun operasional dari variabel. Dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan untuk menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam penyusunan laporan penelitian ini.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka yang memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besardan hasil dari penelitian terdahulu sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan dan berakhir pada konstruksi teori baru yang dikemukakan oleh peneliti setelah menganalisis dan menyimpulkan.

Bab III, berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian untuk menjelaskan alasan mengapa peneliti memilih pendekatan

kualitatif serta menjelaskan tentang bagaimana orientasi teoritiknya. Selanjutnya tentang kehadiran peneliti untuk menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kemudian lokasi penelitian untuk menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki wilayah lokasi tersebut. Setelah itu ada sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pencetakan keabsahan data dan tahap – tahap penelitian.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian yakni paparan data / temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan – pertanyaan atau pernyataan – pernyataan penelitian dan hasil analisis data.

Bab V, merupakan inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti yaitu “ Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di Kelas Rendah MI Al Huda Rejowinangun Trenggalek.”

Bab VI, yaitu penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran - saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah temuan pokok. Pada bagian saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis.